

Kajian Hermeneutik Terhadap Makna Kebahagiaan Menurut Mazmur 1:1-6 Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Pemuda

¹Philia Sifra Suoth, ²Vanny Nancy Suoth

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: philiasuoth@gmail.com

Diterima tanggal: 24 November 2023, Disetujui Tanggal: 13 Januari 2024

ABSTRACT

This article attempts to discuss how as a young person to interpret the text of Psalm 1:1-6, the aim is to reveal the meaning contained in the text. By using very unique and different figurative language, as well as to achieve relevance for the lives of the youth of the GMIM Walinouw Tumulung congregation, Minawerot One Region. In carrying out the research, the methods used were historical critical and qualitative hermeneutical methods. The results of this research speak to the meaning of happiness and the application of the appropriate relevance of happiness to the lives of the youth of the GMIM Walinouw Tumulung congregation in the Minawerot Satu Region as a form of gratitude to God who is extraordinary for his people and our form of repaying everything that God has given us.

Keywords: GMIM; Happiness; Psalms; Youth

ABSTRAK

Artikel ini berupaya membahas bagaimana sebagai pemuda untuk menafsirkan teks Mazmur 1:1-6, tujuannya mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks. Dengan menggunakan Bahasa kiasan yang sangat unik dan berbeda, sekaligus untuk mencapai relevansinya bagi kehidupan Pemuda jemaat GMIM Walinouw Tumulung Wilayah Minawerot Satu. Dalam melaksanakan penelitian metode yang digunakan adalah metode hermeneutika kritik historis dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini berbicara makna kebahagiaan dan penerapan relevansi yang tepat mengenai kebahagiaan diterapkan bagi kehidupan Pemuda jemaat GMIM Walinouw Tumulung Wilayah Minawerot Satu sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang luar biasa kepada umatnya dan wujud kita untuk membalas setiap apa yang diberikan Tuhan.

Kata Kunci: GMIM; Kebahagiaan; Mazmur; Pemuda

PENDAHULUAN

Setiap orang yang hidup dan bergerak menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, karena kebahagiaan merupakan ambisi dan aspirasi kehidupan. Uniknya kebahagiaan dari setiap orang memiliki standarnya masing-masing sesuai dengan keinginan dan impian mereka. Perbedaan pemenuhan kebahagiaan ini juga berpengaruh kepada tingkat-tingkat kebahagiaan masing-masing orang terlebih di kalangan anak-anak muda yang hidup di zaman digital dengan segala kemudahan yang ada.

Berbagai macam kemudahan ini juga memberikan jalan ataupun peluang bagi anak-anak muda untuk memenuhi apa yang menjadi kebahagiaan mereka. Begitu banyak cara yang dapat dilakukan hanya dengan satu sentuhan di layar kaca, seperti belanja, memesan makanan, mengirimkan barang ataupun menghubungi orang-orang terdekat. Pemenuhan kebahagiaan menjadi motivasi utama dalam memudahkan segala sesuatu. Bahkan di kalangan anak muda saat ini muncul istilah yang terkenal, yaitu FOMO "*Fear of Missing Out*" yang berarti anak-anak muda menjadi takut dan bisa saja menderita ketika dia tidak bisa mengikuti arus perkembangan yang ada. Bergerak dari ketakutan ini, maka dalam pencarian kebahagiaannya anak-anak muda selalu berusaha mengikuti tren yang ada dibantu dengan kemudahan dari teknologi. Walaupun demikian, usaha tersebut seakan-akan menggambarkan bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan hal-hal yang bersifat materi dan yang nyata terlihat oleh mata. Kebahagiaan terlihat sebagai sesuatu yang terikat dengan apa yang diperoleh di dalam dunia. Dengan konsep-konsep kebahagiaan seperti ini, maka manusia melihat bahwa kehilangan atau terlepasnya ikatan dengan apa yang dimiliki berarti kehilangan akan kebahagiaan.

Pemahaman serta konsep dari kebahagiaan sendiri juga dijelaskan dalam Alkitab mulai dari perjanjian lama sampai dengan perjanjian baru. Selanjutnya, penggunaan kata kebahagiaan, dimana kata kebahagiaan itu asal kata bahagia, boleh juga disebut kesenangan, kegembiraan yaitu perasaan, pikiran yang berdasarkan dari dalam diri sendiri ketika manusia merasa senang dan tentram dalam berbagai bentuk, dimana mereka terbebas dari segala yang menyusahakan hidup. Dalam kitab Mazmur 1:1-6 membicarakan tentang kebahagiaan, disini pemazmur, ukuran kebahagiaan yang sejati itu terletak pada jalan yang ditempuh oleh setiap orang, bukan apa yang dia miliki, disebutkan bahwa orang yang berbahagia adalah *mereka yang tidak berjalan menurut orang fasik, yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam*. Maka setiap manusia pastinya merindukan kebahagiaan sejati dalam hidup. Walaupun dalam kehidupan setiap manusia masih banyak yang tidak berbuat baik namun merek masih bisa merasakan kebahagiaan apalagi ketika manusia berbuat kebaikan, pasti kebahagiaan yang sesungguhnya berasal dari Tuhan akan ada di dalam kehidupan umat percaya. Dalam kehidupan sehari-hari memang tidak salah jika bekerja atau berupaya untuk memiliki berbagai hal yang membuat diri Bahagia, seperti materi, pekerjaan, keturunan dan lain sebagainya. Namun, di sini harus disadari bahwa kunci kebahagiaan terletak pada jalan hidup yang ditempuh jalan orang benar, yaitu jalan Tuhan dan bukan jalan orang fasik.

peneliti melihat keunikan pada bagian kitab Mazmur 1 : 1 – 6. Dalam kerja penelitian ini terlihat bagaimana peranan dari pemahaman tentang kebahagiaan akan membantu peneliti untuk mengerjakan karya ilmiah ini. Keunikan Mazmur sendiri dilihat dari bagaimana

peranannya yang sangat membantu dan memiliki arti yang besar bagi gereja sampai saat ini.¹ Kitab Mazmur 1 : 1 – 6 menggambarkan konsep kebahagiaan yang berpusat kepada kebenaran, di mana kebenaran yang dimaksudkan adalah Sesuatu yang terpusat pada Taurat Tuhan. Seperti yang dibandingkan antara kehidupan jalan orang benar dan jalan orang fasik. Hal ini yang menurut peneliti menjadi sebuah permasalahan jika pemahaman dari teks Mazmur 1 : 1 – 6 diperhadapkan dengan konteks tempat penelitian dilakukan, yaitu di GMIM WALINOUW TUMALUNTUNG WILAYAH MINAWEROT SATU terlebih khusus dalam ruang lingkup pelayanan kategorial Pemuda. Pada konteks penelitian, ditemukan beberapa kecenderungan yang menggambarkan sekilas tentang pemahaman kebahagiaan dari pemuda-pemuda yang ada di Jemaat GMIM WALINOUW TUMALUNTUNG. Para pemuda/pemudi pada akhirnya mencari ataupun mendapatkan kebahagiaan dari hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh mazmur 1:1-6.

Kecenderungan atau perilaku yang dimaksud dapat dilihat dari beberapa contoh kasus yang diamati oleh peneliti. *Pertama*, dalam penyelenggaraan persekutuan pemuda-pemuda cenderung hanya hadir ketika tuan rumah penyelenggara menyediakan konsumsi. Hal ini seringkali dilihat dari latar belakang ekonomi keluarga tempat ibadah diselenggarakan. Jika penyelenggara ibadah memiliki latar belakang ekonomi di bawah rata-rata maka beberapa pemuda cenderung tidak akan menghadiri persekutuan tersebut. Dengan kata lain pemuda-pemuda tidak mendapatkan kebahagiaan dalam penyelenggaraan ibadah yang tidak menyediakan konsumsi dalam hal ini makanan dan minuman. Kebahagiaan hanya didapatkan melalui ibadah *Kedua*, kecenderungan ini juga terlihat ketika akan diadakan ibadah di luar jemaat atau yang biasa disebut ibadah tamasya atau ibadah padang. Kehadiran akan naik secara signifikan ketika peribadatan dilaksanakan dengan konsep ibadah padang/tamasya. Situasi ini terjadi karena suasananya yang berbeda dari ibadah yang dilakukan seperti biasanya. pemuda-pemuda yang menilai bahwa *healing* hanya dapat dilakukan melalui kegiatan jalan-jalan atau *traveling*. Pada akhirnya esensi dari ibadah padang tidak lagi menjadi fokus selain dari pada jalan-jalan.

Ketiga, beberapa pemuda terlihat kurang bisa melihat prioritas ketika diperhadapkan dengan pilihan ibadah atau kepentingan pribadi. Kesulitan dalam menentukan skala prioritas yang baik membuat para pemuda lebih memilih untuk meninggalkan persekutuan dengan alasan pribadi seperti *pacaran* atau pun *nongkrong*. *Keempat*, peneliti juga mendapati bahwa pengajaran tentang makna kebahagiaan masih kurang diangkat secara intensif dan komprehensif.

Dapat dilihat bahwa kegiatan pelayanan ataupun partisipasi dalam kegiatan gerejawi bukanlah sesuatu yang membahagiakan dan hanya sekedar tanggung jawab semata. Dari apa yang dijelaskan berdasarkan contoh-contoh tersebut, maka dapat dilihat bahwa apa yang dipahami sebagai kebahagiaan oleh para pemuda yang bergereja di GMIM Walinouw Tumuluntung adalah segala sesuatu yang didapatkan dari dunia ini sehingga hal tersebut mempengaruhi intensitas persekutuan dan partisipasi mereka dalam dunia pelayanan. Pada

¹ J. Blommendaal dan P. S. Naipospos, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Cet. ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 147.

akhirnya kegelisahan yang dijelaskan pada bagian awal ternyata tergambar dalam kehidupan pelayanan kategorial pemuda di jemaat GMIM Walinouw Tumuluntung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kritik historis yaitu menganalisa dokumen-dokumen yang didasarkan pada anggapan bahwa teks itu bersifat historis minimal dalam dua pengertian yaitu teks itu berkaitan dengan sejarah dan teks itu mempunyai sejarahnya sendiri. peneliti menganalisa dan menafsir dengan metode yang berkaitan dengan “sejarah dalam teks” dan “sejarah dari teks”. Sehingga dalam menganalisis secara historis kritis, peneliti akan menafsirkan teks Mazmur 1:1-6 dengan melihat sejarah di dalam teks dan sejarah penulisan kitab tersebut. Dan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk kegiatan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dimana peneliti melaksanakan penelitian dengan melakukan wawancara kepada pemuda. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subjek dari peneliti sendiri di jemaat GMIM Walinouw Tumuluntung, dengan Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada informan untuk diminta tanggapan dan pendapat dan keterangan akan topik yang dibahas.

HASIL PEMBAHASAN

Uraian Tafsiran Mazmur 1 : 1 – 6

Latar Belakang Kitab

Kitab Mazmur bukan hanya merupakan kitab terpanjang di dalam Alkitab, tetapi mungkin saja merupakan kitab yang paling luas penggunaannya dalam firman, karena menyentuh hati manusia di seluruh area. Dalam kitab Mazmur keluhan berubah menjadi sebuah kidung melalui doa dan pujian.² Kitab Mazmur kumpulan pujian, nyanyian yang bersifat rohani, dan juga doa untuk menyatakan kepercayaan umat kepada Allah. Mazmur yang dalam bahasa Ibrani adalah *tehillim* artinya “puji-pujian” atau “nyanyian pujian”. Bentuk tunggalnya (*tehilla*) terdapat dalam judul Mazmur 145 dan terdapat lebih dari 23 kali dalam berbagai mazmur yang lain.³ Kitab Mazmur adalah bagian lintas dari wahyu Allah kepada Israel dan tanggapan Israel dalam iman kepada Tuhan. Mazmur ini mencerminkan iman Israel. Di dalamnya terdapat bagaiman umat Allah di masa lalu berhubungan dengan dia, sebuah kesaksian tentang kemuliaan Sion, perjanjian Daud, kesetiaan Allah, tradisi eksodus dan penaklukan, kepada Yahweh sang pencipta, dan kepada Yahweh sebagai prajurit ilahi.⁴ Adapun posisi kitab mazmur di dalam Alkitab diletakkan sesudah kitab Ayub dan sebelum kitab Amsal. Dalam kanon Ibrani, kitab mazmur termasuk dalam golongan ketihga, yakni dalam ketuviim yang artinya “tulisan atau kitab”. Sedangkan dalam kanon Yunani kitab mazmur tergolong

² Jeane Ch. Obaja, *Survey Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2014), 87.

³ W.S. LaSor dan Hubbard D.A., *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 41.

⁴ Willem A. Van Gemeren, *Psalms : The Expositor's Bible Commentary* (Amerika: Zondervan, 2008), 63.

dalam kitab-kitab sastra, Bersama-sama dengan kitab Ayub, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung.⁵ Kitab Mazmur terbentuk selama ratusan tahun. Ada Mazmur yang mungkin ditulis di awal sejarah Israel, tetapi ada juga yang ditulis sesudah masa pembuangan di Babel. Tujuh puluh tiga mazmur menyebutkan Daud sebagai penulisnya. Daud mungkin menulis sebagian dari Mazmur ini tetapi Mazmur-mazmur lainnya mungkin berasal dari masa sesudah Mazmur. Yesus memakai nama Mazmur ketika berkhotbah dan mengajar.⁶ Nama Kitab ini dalam bahasa Ibrani adalah *mizmor* מִזְמוֹר , yang artinya “sebuah nyanyian yang dinyanyikan dengan iringan musik”, namun judul Kitab Mazmur dalam bahasa Ibrani adalah *tehilim* artinya “puji-pujian” atau nyanyian pujian.⁷

Hans-Joachim Kraus berpendapat bahwa istilah ini tidaklah terlalu tepat, karena tidak semua (150 pasal) merupakan nyanyian pujian.⁸ Kitab mazmur termasuk bagian yang terkenal dari perjanjian lama. Kitab ini memiliki arti besar untuk gereja Kristen, baik di bidang liturginya maupun di bidang pembangunan rohani dan kehidupan pribadi orang Kristen. Dua unsur penting dalam kitab mazmur ialah: pujian kepada dan kemuliaan Yahweh, dan perasaan persekutuan dengan dia.⁹ Dalam Alkitab bahasa Ibrani kitab Mazmur terdapat pada awal bagian Kitab - kitab Para rabi menempatkannya sebelum kitab Amsal dan tulisan hikmat lainnya, dengan alasan bahwa kumpulan tulisan Daud harus mendahului tulisan anaknya, Salomo. Septuaginta menempatkan kitab Mazmur pada permulaan dari kitab-kitab puisi. Susunan dalam Alkitab bahasa Latin dan bahasa- bahasa modern, termasuk bahasa Indonesia, yang menempatkan Kitab Ayub sebelum Kitab Mazmur, mungkin didasarkan pada dugaan bahwa Kitab Ayub ditulis sebelum Kitab Mazmur.¹⁰

Penulis kitab Mazmur ini yang utama adalah Daud, tetapi terdapat paling tidak 7 penulis lain, yakni Musa, Salomo, Asaf, Atan, Heman, dan anak-anak Korah, beberapa Mazmur tidak diketahui pengarangnya, pendapat lain juga mengatakan bahwa kitab ini memiliki banyak penulis, dan penulis utamanya adalah Daud, tetapi beberapa yang lainnya dikaitkan dengan Hizkia, Yosia, Zerubabel (ke 72 dan 127) ditulis oleh Salomo, dan beberapa ditulis oleh kaum Lewi, dan kaum Asaf, sedikitnya ditulis satu pasal oleh Yedutun, sebelas pasal oleh anak-anak Korah, satu oleh Etan (Mzm. 89), sementara banyak lainnya yang tidak jelas penulisnya.. Dimana Sebagian besar dari Kitab Mazmur ditulis pada abad ke-10 SM semasa zaman keemasan puisi Israel.¹¹ Dengan demikian sangatlah jelas bahwa Daud yang mengarang sebagian besar kitab Mazmur, namun ia bukanlah penulis semua Kitab Mazmur. Kitab Mazmur telah ditulis oleh berbagai pengarang dalam tenggang waktu ribuan tahun dalam sejarah Israel. Dengan adanya berbagai pengarang maka tempat penulisan pun di berbagai tempat.¹² Diperkirakan konteks peristiwa kitab Mazmur adalah antara 1450 – 430 SM (karena adanya berbagai penulis, rentang waktunya panjang. Akan tetapi sebagian ditulis 1000 SM. Namun

⁵ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 17–18.

⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 867–868.

⁷ LaSor dan D.A., *Pengantar Perjanjian Lama* 2, 41.

⁸ Joachim Kraus Hans, *Psalms 1-59* (Minneapolis, 1988), 22.

⁹ Blommendaal dan Naipospos, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 147.

¹⁰ LaSor dan D.A., *Pengantar Perjanjian Lama* 2, 41.

¹¹ Tim Penyusun Alkitab, *Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: Gandum Mas, 2009), 813.

¹² Peter Atkinson dan Eko Riyadi, *Encyclopedia Of The Bible: Menjelajah Dunia Kitab Suci* (Yogyakarta: KANISIUS, 2011).

beberapa Mazmur juga dinyatakan sudah ditulis dalam pertengahan dasawarsa ke -2 SM. Para penulis kitab Mazmur tidak takut untuk membiarkan Allah mengerti apa yang mereka rasakan.¹³

Kitab Mazmur terbentuk selama ratusan tahun. Ada Mazmur yang mungkin ditulis di awal sejarah Israel, tetapi ada juga yang ditulis sesudah masa pembuangan di Babel. Tujuh puluh tiga mazmur menyebutkan Daud sebagai penulisnya. Daud mungkin menulis sebagian dari Mazmur ini tetapi Mazmur-mazmur lainnya mungkin berasal dari masa sesudah Mazmur. Yesus memakai nama Mazmur ketika berkhotbah dan mengajar.¹⁴ Menurut Wellhausen, sastra mazmur ini merupakan sastra-sastra yang muda. Tetapi sejak orang mengetahui bahwa ada sastra mazmur-mazmur Babylon yang berasal dari kira-kira tahun 3000 seb.kr. maka ada ahli-ahli yang sekarang berpendapat bahwa juga di dalam sastra-sastra mazmur Israel ada mazmur-mazmur yang kuno sekali.¹⁵

Jika dilihat dan ditinjau dari penulisannya, maka ada mazmur-mazmur yang ditulis pada masa praexilis, exilis, dan postexilis. Kitab Yesus Sirakh dan kitab 1 Makkabe (kedua kitab ini ditulis kira-kira tahun 100 seb.Kr) telah mengenal kumpulan kitab Mazmur yang ada. Maka dapat dilihat dari sini ialah bahwa rupanya kitab Mazmur dalam bentuk yang ada sekarang ini sudah selesai ditulis sebelum tahun 100 seb. Kr.¹⁶ Maka dari itu akan sulit untuk menentukan waktu dan tempat penulisan dari kitab mazmur, terlebih jika dilihat mazmur 90 penulisannya sering dikatakan Musa, ditulis pada tahun 1400 SM. Pasal yang lain, mazmur 137 dengan penulis yang tidak diketahui yang kira-kira ditulis pada tahun 400 SM.¹⁷ Maka dilihat dari beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa bahwa kitab mazmur ini memang dituliskan oleh beberapa orang, sehingga untuk tempat dan waktu penulisan tidak bisa dipastikan. Namun jika dilihat dari pasal yang diangkat oleh peneliti yaitu Mazmur 1, disini penulis menyimpulkan bahwa yang menulis kitab mazmur 1 ini adalah Daud pada masa praexilis sekitar tahun 1000 sM.

Sekurang-kurangnya selama dua ribu tahun, Kitab Mazmur ini dibagi dalam lima jilid Mazmur 1-41, 42-72, 73-89, 90-106, 107-150. Penjelasan yang terbaik untuk pengelompokan ini adalah bagian-bagian itu merupakan tahap-tahap dalam proses pengumpulan mazmur-mazmur, suatu proses yang memakan 'waktu lebih dari 500 tahun'. Kumpulan yang lebih awal berisi mazmur-mazmur yang ditulis oleh Daud (Mzm 3-41, 51-71, Korah (mzm 42-49, dan Asaf (Mzm 50: 73-83). Kemudian ditambahkan kumpulan yang lebih kecil seperti nyanyian ziarah (Mzm 120-134 dan mazmur-mazmur yang menggunakan ungkapan "Haleluyah" (Mzm 146-150). Jumlah Mazmur 150 tidak begitu berbeda dari jumlah bagian kitab Taurat untuk pembacaan dalam sinagoge, yaitu 153. Pada masa sesudah penulisan Alkitab dalam sinagoge mungkin ada kebiasaan membaca sebuah mazmur disamping setiap pembacaan kitab Taurat.¹⁸

¹³ Atkinson dan Riyadi.

¹⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, 867–868.

¹⁵ Blommendaal dan Naipospos, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 147.

¹⁶ Blommendaal dan Naipospos, 149.

¹⁷ Mark D. Futato, *Interpreting The Psalms : An Exegetical Handbook* (United State of America: Kregel Publication, 2007), 58.

¹⁸ LaSor dan D.A., *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 42.

Tafsiran Kitab Mazmur 1 : 1 - 6

Dari pemakaian ini kita dapat melihat bahwa seruan "berbahagialah" berjumpai terutama dalam kesusasteraan kebijaksanaan. Seruan ini termasuk bahasa orang bijak/bijaksana. Dengan seruan itu orang bijak mau memuji orang (atau jemaah) karena keadaan keselamatannya atau perbuatannya yang mem- bawa keselamatan. Pujian itu juga mengandung ajakan kepada para pendengar untuk melaksanakan apa yang didengarnya. Berbahagialah adalah suatu seruan kegembiraan, pujian, ajakan dan harapan. Isinya dapat bermacam-macam, namun selalu tentang hubungan manusia (atau jemaah) dengan Tuhan.¹⁹

Kata "ashera" dalam Mazmur 1:1, yang berarti "betapa berbahagia" atau "betapa diberkati", menarik perhatian pembaca karena merupakan kata pertama dalam kitab Mazmur²⁰ dan ditempatkan di tempat-tempat yang membutuhkan perhatian khusus dalam kitab Mazmur.²¹ Perkataan yr'#\$;)a dalam Buku I, khususnya, menunjukkan struktur yang jelas lebih cocok untuk studi formal daripada yang ada dalam koleksi lainnya. Perkataan-perkataan ini terjadi di awal (Mzm 1–2) dan di akhir koleksi (Mzm 40–41), serta di antara keduanya (Mzm 32–34). Pernyataan yr'#\$;)a dalam Mazmur 1–2 dan Mazmur 40–41, yang membentuk sebuah inklusi, berfungsi untuk membingkai sebuah unit dalam Buku I.

Penulis mazmur menghadirkan kualitas orang benar. Kebiasaan orang ini hidup sesuai dengan hukum Allah membenarkan perilaku moralnya dan memungkinkan kita untuk lebih memahami alasan mengapa dia teguh dalam aliran kebahagiaan. Kesenangan, kebahagiaan, sukacita פֶּשֶׁעַ yang dirasakan oleh orang benar bukanlah berkat torot dari תּוֹרָה - hukum tetapi karena Pembuat Hukum yang telah melancarkan jalan kita dalam hidup. Hubungan antara seseorang dan Allah, yang memberikan Hukum, menentukan bahwa orang tersebut tidak melihat hukum sebagai larangan yang harus dihormati (agar dia diberkati) tetapi melihatnya sebagai sesuatu yang dia sukai karena membawa kesenangan bagi jiwanya, karena Hukum bukanlah sesuatu yang berada di luar dirinya, tetapi merupakan realitas inner yang menggambarkan orang tersebut. Itulah mengapa dia berpikir dalam Hukum (פְּתוּרָה) bukan tentang Hukum.

Seorang yang diberkati memiliki kesejajaran moral dan niat vertikal untuk selalu berada dalam keadaan komuni permanen dengan Allah melalui pikiran dan perbuatan yang menghormati hukum, dan penyair Mazmur ini diikat untuk menempatkan orang yang diberkati ini dalam ruang paradigmatis di mana segalanya ditempatkan dengan sempurna, di mana segalanya berkembang dan menjadi abadi. Perbandingan yang digunakan oleh penulis Mazmur menciptakan gambaran surga di mana kelimpahan air membuat segalanya tumbuh dan berbuah pada waktunya. Untuk tujuan ini, kebahagiaan manusia dibandingkan dengan sebatang pohon yang diambil dari tempat pertumbuhannya dan ditanam kembali dekat dengan sumber air, di

¹⁹ Marie Claire Barth dan B. A. Pareira, *Kitab Mazmur 1-72* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 123.

²⁰ Istilah yr'#\$;)a ditemukan sebanyak 26 kali dalam 19 mazmur di dalam kitab Mazmur (Mzm 1:1; 2:12; 32:1, 2; 33:12; 34:8; 40:4; 41:1; 65:4; 84:4, 5, 12; 89:15; 94:12; 106:3; 112:1; 119:1, 2; 127:5; 128:1, 2; 137:8, 9; 144:15 [2x]; 146:5).

²¹ Istilah yr'#\$;)a muncul dalam dua mazmur pertama Kitab Mazmur (Mzm 1 dan 2), dalam mazmur-mazmur penutup Buku I, III, dan IV (Mzm 41, 89, dan 106), dan dalam mazmur pembuka (Mzm 146) dari lima mazmur penutup terakhir Kitab Mazmur (Mzm 146-150).

tanah yang lebih baik, lebih menguntungkan untuk perkembangannya. Imaji pohon²², yang dipindahkan ke tempat yang diberkati oleh Allah dengan kesuburan dan kehidupan kekal, didasarkan pada prinsip *לְחַיֵּהוּ* yang mengacu pada pencabutan daripada penanaman (bandingkan Yeremia 17: 8; Yehezkiel 17: 8, 10, 22, 23; 19: 10, 13). Dari perspektif teologis, tindakan ini menyiratkan bahwa seseorang yang tidak melakukan dosa seperti Adam²³ dan secara terus-menerus mematuhi hukum Allah juga dapat melampaui dunia yang terdistorsi ini ke ruang suci surga.²⁴

Penegasan pada awal ayat mengindikasikan maksud penyair Mazmur untuk menyoroti perbedaan yang jelas antara mereka yang diberkati, yang diibaratkan sebagai pohon yang tumbuh subur di tepi sungai, dan mereka yang tidak memiliki iman dan menentang hukum ilahi.²⁵ Untuk mempertegas perbedaan ini, Septuaginta dan terjemahan lainnya menggandakan penolakan dengan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki nasib yang sama seperti orang-orang yang diberkati.²⁶ Dengan menggunakan metafora, penulis menggambarkan bahwa orang-orang jahat mudah hancur dan dihempaskan oleh angin seperti debu dan sekam.²⁷

Beberapa penafsir menganggap lebih tepat untuk menerjemahkan frasa *עַל־כֵּן* sebagai "karena itu" untuk menghubungkan ayat sebelumnya dengan ayat ini karena frasa ini selalu digunakan untuk memperkenalkan sebuah kalimat yang menggambarkan efek dari peristiwa atau fitur masa lalu dan menunjukkan konsekuensi bukan penyebab.²⁸ Dengan demikian, jika kita mempertimbangkan aspek ini saat kita menafsirkan Mazmur ini, kita dapat menetapkan bahwa, jika orang berdosa dibandingkan dengan debu, mereka tidak akan dapat berpartisipasi dalam penghakiman yang benar oleh Allah. Mengingat bahwa istilah *עַל־כֵּן* dinyatakan, sebagian besar cendekiawan Yahudi dan Kristen mengklaim bahwa penyair Mazmur mengacu, dalam situasi ini, pada penghakiman terakhir. Para cendekiawan awal sebagian besar mengkonsentrasikan klaim mereka pada pilihan targumim untuk menerjemahkan kata ini sebagai "hari besar", sementara para Bapa Gereja membangun pendapat mereka pada teks Septuaginta, yang menerjemahkan kata kerja *קָוָה* – untuk berdiri, bangkit melalui *ἀνίστημι* yang berarti untuk dibangkitkan, sebuah kata yang memiliki makna eskatologis.²⁹

Pengetahuan yang meliputi segala hal oleh Allah, seperti yang disebutkan dalam ayat terakhir, memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pernyataan-pernyataan sebelumnya. Jika Tuhan memiliki pengetahuan yang mencakup pikiran terdalam manusia,

²² Perbandingan orang dengan pohon (misalnya pohon aras, kurma, zaitun) bukanlah hal yang asing dalam bahasa mazmur (Mzm. 51:7; 91:12; 127:3). Hubungan ini selalu positif dengan satu pengecualian dari Mazmur 36: 35.

²³ Untuk penafsiran ayat 1, lihat Cassiodorus. CASSIODORUS, *Penjelasan Kitab Mazmur*, vol. 1, terj. P. G. Walsh (New York/Mahwah: Paulist Press, 1990), 49.

²⁴ Para penafsir menganggap bahwa pemazmur di sini merujuk kepada sebuah taman yang diairi oleh banyak kanal yang mirip dengan yang ada di Enghedi, Damaskus, Mesir, dan Babel. Franz DELITZSCH, *Tafsiran Kitab Mazmur*, jilid 1, ed. David Eaton dan James Duguid (New York: Funk and Wagnalls, 1883), 109

²⁵ Albert Barnes, *Notes, Critical, Explanatory, and Practical, on The Book of Psalms, Vol. 1* (New York: Harper & Brothers, 1868), 6–7.

²⁶ George Phillips, *The Psalms in Hebrew: With a Critical, Exegetical and Philological Commentary, Vol. 1* (London: J.W.Parker, 1846), 3.

²⁷ Andrew Bonar, *Christ and His Church in the Book of Psalms* (New York: R. Carter & Brothers, 1860), 2–3.

²⁸ Hengstenberg, 13

²⁹ Mayer Gruber, *Rashi's Commentary on Psalms* (Boston: Leiben, 2004), 173.

maka karakteristik, perkembangan, dan tujuan dari dua jalur kehidupan yang berbeda - yang dijelaskan dengan pasti dan keyakinan - menjadi terverifikasi dan dapat diandalkan. Kata kerja ידע, yang berarti mengetahui, memiliki banyak makna dalam teks-teks Alkitab dan maknanya membentuk dan menegaskan tindakan Allah yang sangat spesial dan kompleks ini. Karenanya, istilah ini menunjukkan pengetahuan yang mendalam, melibatkan pemahaman, kehendak, dan kasih, yang menciptakan hubungan yang erat antara Yang Mengetahui dan yang Diketahui.

Analisis Makna Kebahagiaan Menurut Mazmur 1 : 1 – 8 dan Pemahaman Pemuda

Secara keseluruhan, wawancara dengan informan menggambarkan kebahagiaan sebagai suatu konsep yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan berbagai aspek emosional, spiritual, dan sosial. Meskipun pemahaman tentang kebahagiaan dapat bervariasi antar individu dan kelompok, penting untuk diakui bahwa kebahagiaan merupakan pengalaman yang penting dalam kehidupan manusia, yang dapat memberikan makna dan tujuan dalam menjalani kehidupan. Secara keseluruhan juga analisis atas jawaban dari 30 responden mengenai sumber kebahagiaan menunjukkan bahwa pandangan mereka bervariasi dan kompleks, mencerminkan keragaman pengalaman dan perspektif individu terhadap konsep kebahagiaan. Dalam konteks ini, penting untuk mengakui bahwa kebahagiaan tidak dapat direduksi menjadi aspek tunggal atau faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara kondisi internal dan eksternal serta nilai-nilai personal dan spiritual.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kejanggalan dan kekurangan dalam pemahaman beberapa responden tentang kehilangan kebahagiaan, ada juga kelebihan dalam kesadaran mereka akan pentingnya upaya aktif untuk mempertahankan kebahagiaan dan keterlibatan dalam dimensi spiritual atau agama. Ini menunjukkan kompleksitas dan keragaman pemahaman individu terhadap konsep kebahagiaan, serta pentingnya pendekatan yang holistik dalam memahami dan merespons kehilangan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menganalisis respons terhadap pertanyaan tentang kebahagiaan dan membandingkannya dengan kerangka berpikir yang disajikan dalam Mazmur 1:1-6, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk pemahaman yang lebih komprehensif. Perbandingan antara konsep kebahagiaan yang diungkapkan oleh responden dengan konsep kebahagiaan yang tercantum dalam Mazmur 1:1-6 menggambarkan beberapa persamaan dan perbedaan yang menarik.

Persamaan:

1. Sama seperti dalam Mazmur 1:1-6 yang menyoroti kebahagiaan sebagai hasil dari mengikuti jalan yang benar menurut hukum TUHAN, beberapa responden juga mengaitkan kebahagiaan dengan menjalankan prinsip-prinsip moral atau agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Baik dalam perspektif responden maupun dalam Mazmur 1:1-6, kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai perasaan positif semata, tetapi juga sebagai kesejahteraan emosional dan spiritual yang mendalam, yang muncul dari kesetiaan terhadap nilai-nilai moral atau spiritual.
3. Beberapa responden mengaitkan kebahagiaan dengan hubungan spiritual atau pengabdian kepada Tuhan, mirip dengan pesan yang terdapat dalam Mazmur 1:1-6 yang menyoroti pentingnya mengikuti hukum TUHAN.

Perbedaan:

1. Meskipun dalam Mazmur 1:1-6 kebahagiaan dianggap berasal dari mengikuti jalan yang benar menurut hukum TUHAN, beberapa responden menyatakan bahwa kebahagiaan dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari dalam maupun luar diri, seperti hubungan interpersonal yang baik, pencapaian pribadi, atau pengalaman positif lainnya.
2. Mazmur 1:1-6 menyoroiti konsekuensi dari tidak mengikuti jalan yang benar, yaitu kehilangan kebahagiaan. Namun, beberapa responden mungkin tidak sejelas menyadari konsekuensi kehilangan kebahagiaan atau pentingnya mengelola emosi saat kehilangan kebahagiaan.
3. Responden mungkin memahami kebahagiaan dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda, sementara Mazmur 1:1-6 berasal dari konteks budaya dan religius Yahudi kuno. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan sosial yang beragam.

Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa persamaan antara konsep kebahagiaan yang diungkapkan oleh responden dengan konsep kebahagiaan dalam Mazmur 1:1-6, juga terdapat perbedaan yang mencerminkan keragaman pemahaman dan pengalaman individu dalam merespons dan mengartikan kebahagiaan dalam konteks kehidupan mereka yang unik. Dapat disimpulkan bahwa sementara Mazmur 1:1-6 menyediakan kerangka berpikir yang jelas tentang kebahagiaan menurut perspektif Alkitab, respons individu terhadap pertanyaan tentang kebahagiaan dapat bervariasi secara signifikan. Ini mencerminkan keragaman dalam pemahaman, pengalaman, dan interpretasi individu terhadap konsep kebahagiaan, serta kesenjangan dalam pemahaman terhadap prinsip-prinsip Alkitab dalam konteks kebahagiaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan-perbedaan ini dan mengenali kompleksitas dalam cara orang memandang dan merasakan kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Dari semua data yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa konsep kebahagiaan merupakan hal yang kompleks dan multidimensional. Pandangan tentang kebahagiaan mencakup berbagai aspek, termasuk dimensi emosional, spiritual, sosial, dan budaya. Kebahagiaan tidak hanya dianggap sebagai perasaan positif semata, tetapi juga melibatkan pemenuhan keinginan, hubungan dengan yang Ilahi, ekspresi diri yang bebas, dan faktor-faktor eksternal seperti norma sosial dan nilai budaya. Dengan demikian, pemahaman tentang kebahagiaan adalah hal yang dinamis dan kompleks, yang memerlukan penelitian dan refleksi yang lebih mendalam untuk memahami peran dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Peter, dan Eko Riyadi. *Encyclopedia Of The Bible: Menjelajah Dunia Kitab Suci*. Yogyakarta: KANISIUS, 2011.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Barnes, Albert. *Notes, Critical, Explanatory, and Practical, on The Book of Psalms, Vol. 1*. New York: Harper & Brothers, 1868.
- Barth, Marie Claire, dan B. A. Pareira. *Kitab Mazmur 1-72*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Blommendaal, J., dan P. S. Naipospos. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Cet. ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Bonar, Andrew. *Christ and His Church in the Book of Psalms*. New York: R. Carter & Brothers, 1860.
- Futato, Mark D. *Interpreting The Psalms : An Exegetical Handbook*. United State of America: Kregel Publication, 2007.
- Gruber, Mayer. *Rashi's Commentary on Psalms*. Boston: Leiben, 2004.
- Hans, Joachim Kraus. *Psalms 1-59*. Minneapolis, 1988.
- LaSor, W.S., dan Hubbard D.A. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Obaja, Jeane Ch. *Survey Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Phillips, George. *The Psalms in Hebrew: With a Critical, Exegetical and Philological Commentary, Vol. 1*. London: J.W.Parker, 1846.
- Tim Penyusun Alkitab. *Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Jakarta: Gandum Mas, 2009.
- Van Gemeren, Willem A. *Psalms : The Expositor's Bible Commentary*. Amerika: Zondervan, 2008.